



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
WILAYAH JAWA BARAT

ISSN-SNAB-2252-3936



PROCEEDINGS

**PROFESIONALISME AKUNTAN MENUJU
SUSTAINABLE BUSINESS PRACTICE**

KAMIS, 20 JULI 2017 | BANDUNG, JAWA BARAT

Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksikan Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi Tahun 2011-2015

Banu Wicaksono
Direktorat Jenderal Pajak
Jalan M.I Ridwan Rais No 5A-7 Jakarta Pusat
banuwicaksono007@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, *Current Liabilities to Inventories (CLI)*, *Total Assets Turnover (TAT)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap pertumbuhan laba. Data penelitian merupakan data laporan keuangan tahunan periode observasi 5 tahun. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id/>). Populasi yang digunakan adalah seluruh Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI sejak tahun 2011 sampai dengan 2015 yang berjumlah 31 perusahaan. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dari populasi 31 perusahaan, 23 perusahaan memenuhi kriteria menjadi sebagai sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Regresi Linier Berganda* dengan menggunakan alat uji statistik *Eviews*. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, *Current Liabilities to Inventories (CLI)*, *Total Assets Turnover (TAT)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* secara bersama-sama (*simultan*) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, *Current Liabilities to Inventories (CLI)*, dan *Total Assets Turnover (TAT)* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci: WCTA, CLI, TAT, Pertumbuhan Laba

1. PENDAHULUAN

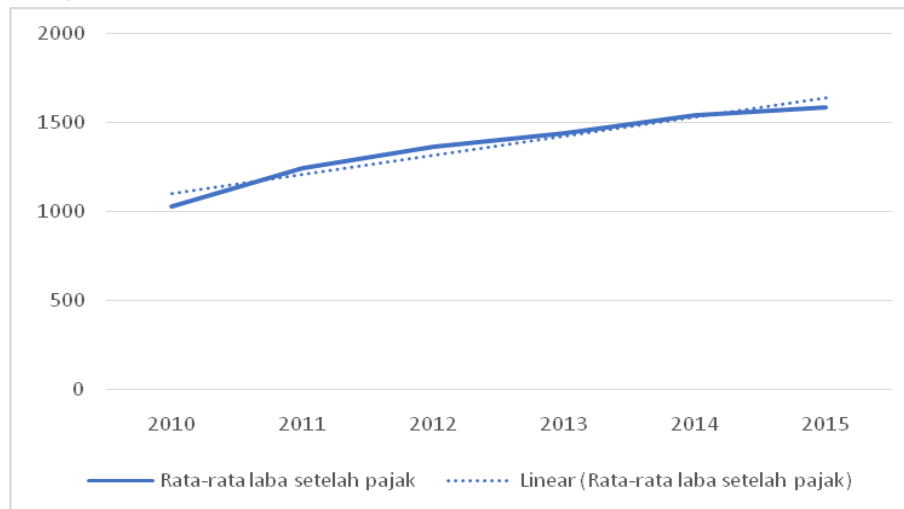
Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) adalah bentuk integrasi ekonomi ASEAN, adanya sistem perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN. Adanya kesepakatan MEA akan membuat perusahaan-perusahaan mampu bersaing tidak hanya di negaranya namun juga bersaing secara global. Suatu perusahaan dapat dikatakan mencapai kesuksesan dan berhasil memenangkan persaingan apabila dapat menghasilkan laba yang maksimal. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode yang bersangkutan.

Laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Juliana dan Sulardi, 2003). Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk mengetahui pertumbuhan laba karena peningkatan laba yang diperoleh perusahaan menentukan besarnya tingkat pengembalian kepada pemegang saham atau bagi calon investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi di perusahaan tersebut. Bagi manajemen perusahaan, pertumbuhan laba digunakan sebagai alat untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik adalah perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan (Simorangkir, 1993). Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya (Taruh, 2013).

Menurut (Angkoso, 2006), faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba diantaranya yaitu besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat leverage, tingkat penjualan dan perubahan laba di masa lalu. (Oktanto, Februari 2014) mengungkapkan bahwa perubahan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian deviden perusahaan juga tinggi. Selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami

peningkatan. Berikut grafik rata-rata laba 23 perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi dari tahun 2010 sampai 2015:



Gambar 1. Grafik pergerakan laba perusahaan manufaktur subsektor barangkonsumsi dari tahun 2010 sampai 2015

Sumber : IDX

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa telah terjadi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur khususnya subsektor barang konsumsi dari tahun 2010 sampai tahun 2015. Namun apabila diamati lebih detail, ada beberapa perusahaan yang mengalami kerugian, tahun 2012 ada satu perusahaan, tahun 2013 ada 4 perusahaan, tahun 2014 ada dua perusahaan dan tahun 2015 ada tiga perusahaan. Menurut (Bambang Riyanto, 1995) secara umum rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas (leverage), rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Menurut penelitian (Takarini, 2003) rasio likuiditas yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun mendatang adalah *Working Capital to Total Asset* (WCTA). WCTA menunjukkan rasio antara modal kerja (aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. WCTA yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivanya. Dengan modal kerja yang besar, maka kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh meningkat. Akan tetapi penelitian yang dilakukan (Machfoedz, *Financial Ratio Analysis and The Predictions of Earnings Changes in Indonesia*, 1994) dan (Suwarno, 2004) menunjukkan bahwa WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun mendatang.

Machfoedz (1994) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio leverage yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba adalah *Current Liability to Inventory* (selanjutnya disebut CLI). CLI merupakan perbandingan antara hutang lancar (*Current Liabilities*) terhadap persediaan (*Inventories*) (Machfoedz, 1994). CLI yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap supplier tinggi atau semakin besarnya hutang jangka pendek perusahaan untuk membiayai persediaannya. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Machfoedz (1994) dan (Ediningsih, 2004) yang menunjukkan bahwa CLI berpengaruh negatif signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun mendatang. Ini berarti perusahaan tidak dapat mendayagunakan hutangnya untuk memperoleh laba. Akan tetapi penelitian Takarini dan Ekawati (2003) menunjukkan bahwa CLI tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan.

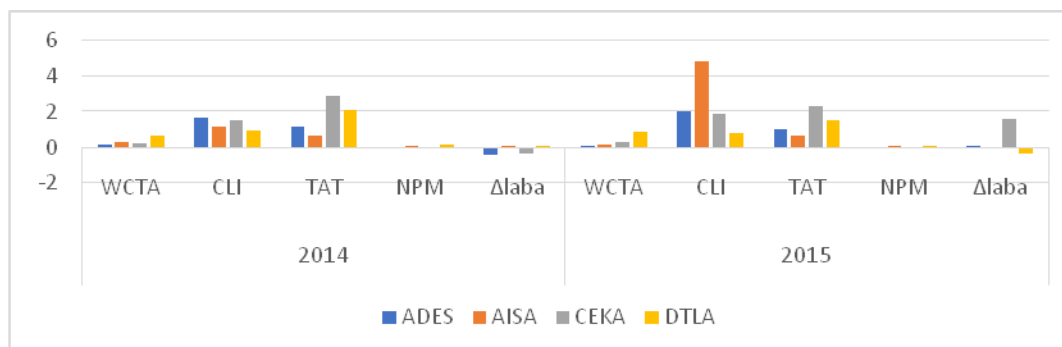
Ou (1990) menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang berpengaruh signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba adalah *Total Assets Turnover* (selanjutnya disebut TAT). TAT merupakan perbandingan antara penjualan bersih (*net sales*) terhadap total asset. TAT berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan total aktivanya dalam menghasilkan penjualan bersih. Semakin besar TAT menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Penelitian Ou (1990) dan (Asyik,

2000) menunjukkan bahwa TAT berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Suwarno (2004), Takarini dan Ekawati (2003), (Juliana, 2003) serta Meythi (2005) menunjukkan bahwa TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Asyik dan Soelistyo (2000) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba adalah *Net Profit Margin* (selanjutnya disebut NPM). NPM merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (yaitu laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan) terhadap penjualan bersih (*net sales*). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersih yang dicapai perusahaan (Riyanto, 1995). Semakin tinggi NPM menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya.

Meningkatnya NPM akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan akan meningkat. Mahfoedz (1994), Asyik dan Soelistyo (2000), serta Suwarno (2004) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Akan tetapi hasil penelitian Usman (2003), Meythi (2005), Takarini dan Ekawati (2003) dan Juliana dan Sulardi (2003) menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan.

Berdasarkan bukti empiris yang menghubungkan antara rasio keuangan (WCTA, CLI, TAT, dan NPM) terhadap pertumbuhan laba (pertumbuhan *Earning After Tax*) masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda, maka penelitian ini menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan tersebut terhadap pertumbuhan laba terutama pada sektor industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai dengan 2015. Penelitian difokuskan pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi. Hal ini karena perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi diduga akan mendapatkan banyak rival dari negara-negara ASEAN dengan berlakunya MEA, yang mengakibatkan laba perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi akan terpengaruh. Berdasarkan perhitungan nilai rasio keuangan WCTA, CLI, TAT, dan NPM tahun 2014 dan 2015 terhadap lima perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi, hubungan antara WCTA, CLI, TAT, dan NPM terhadap pertumbuhan laba perusahaan berbeda-beda. Seperti terlihat dalam grafik berikut:



Gambar 2. Perbandingan WCTA, CLI, TAT, NPM dan Pertumbuhan Laba Tahun 2014 dan 2015

Sumber : IDX

Berdasarkan pertentangan antar penelitian-penelitian terdahulu dan fenomena yang ada, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk menelaah kembali pengaruh rasio-rasio keuangan WCTA, CLI, TAT, dan NPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 sampai 2015.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah:

1. Apakah WCTA, CLI, TAT, dan NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi?
2. Model analisis seperti apakah yang tepat untuk menggambarkan hubungan antara variabel WCTA, CLI, TAT, dan NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang dapat digunakan untuk memprediksikan pertumbuhan laba mendatang?

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh WCTA, CLI, TAT dan NPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi.
2. Memilih model prediksi/estimasi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dasar pertimbangan seorang investor untuk berinvestasi ada 2 (dua) hal, yaitu menemukan bisnis yang baik dan kinerja perusahaan (laba). Tetapi untuk menemukan apakah sebuah perusahaan bernilai, seorang investor harus memprediksikan seberapa cepat bisnis akan dapat tumbuh pendapatannya. Pertumbuhan pendapatan perusahaan dapat diamati salah satu aspek penting yaitu bidang keuangannya. Dengan melihat aspek keuangan suatu perusahaan, pihak-pihak yang berkepentingan dapat melihat sejauh mana kemajuan yang dicapai oleh perusahaan. Untuk itu, perusahaan memerlukan suatu laporan atau keterangan mengenai keadaan keuangan yang biasa disebut Laporan Keuangan.

2.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menggambarkan keuangan perusahaan yang diperoleh dalam periode tertentu. Hasil analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk menentukan langkah yang perlu dan harus dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Laporan keuangan berdasarkan Ikatan Akuntansi Indonesia, dalam buku “Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP, 2009:2)” menyatakan bahwa: Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perusahaan posisi keuangan (yang biasanya disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan menurut (Harahap S. S., 2008) menyebutkan bahwa: Laporan Keuangan merupakan output dan hasil dari proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut (Kasmir, 2012) laporan keuangan adalah: Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan perusahaan terdiri dari:

1. Laporan Posisi Keuangan (neraca)
2. Laporan Laba Rugi Komprehensif

2.2. Analisis Rasio Keuangan

Analisis Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain dan dengan menggunakan alat analisa yang dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan, terutama apabila angka rasio tersebut diperbandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard.

Dengan menggunakan analisis rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (Rentabilitas Perusahaan). Dalam mengadakan perbandingan rasio sebaiknya dilakukan perbandingan dengan standard rasio. Disamping data rasio dari periode-periode yang lalu, perhitungan rasio tersebut dapat juga diperbandingkan dengan angka rasio yang sudah direncanakan atau yang sudah dianggarkan oleh perusahaan.

Menurut Muslich (2007:44) Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan adalah teknik menganalisis yang menggunakan alat-alat analisis untuk mengetahui hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan dan dapat dijadikan dalam menginterpretasikan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Dan ada juga tujuan dari analisis rasio dalam memanfaatkan laporan keuangan yaitu:

1. Dapat mengetahui likuiditas dan solvabilitas perusahaan
2. Dapat mengetahui efektivitas operasi perusahaan
3. Dapat mengukur rentabilitas atau derajat keuntungan perusahaan.

Harahap (2008:301) menggolongkan jenis analisis rasio berdasarkan jenis rasio yang sering digunakan dalam bisnis. Adapun rasio keuangan yang sering digunakan adalah:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas

3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Rentabilitas
5. Rasio Leverage
6. Rasio Pasar Modal
7. Rasio Pertumbuhan
8. Rasio Produktivitas

Tetapi dari beberapa rasio tersebut hanya 4 (empat) rasio yang sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

2.2.1. Working Capital to Total Asset (WCTA)

WCTA adalah rasio yang mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto dari jumlah aktiva, atau kemampuan suatu perusahaan dalam menjamin modal kerjanya terhadap total aktiva.

Rumus Working Capital to Total Assets Ratio (WCTA) adalah sebagai berikut :

$$WCTA = \frac{\text{Nett Working Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.2.2. Current Liabilities to Inventories (CLI)

Variabel ini merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. CLI yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap supplier tinggi atau semakin besarnya hutang jangka pendek perusahaan untuk membiayai persediannya. Menurut Machfoedz (1994), rumus CLI sebagai berikut:

$$CLI = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

2.2.3. Total Assets Turnover (TAT)

Total Asset Turnover mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh penjualan, karena menurut peneliti sebelumnya rasio yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Hanafi dan Halim (2009) menyatakan rumus TAT adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.2.4. Net Profit Margin (NPM)

NPM adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. NPM dikatakan baik apabila lebih besar dari 5%. Adapun rumus NPM adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.2.5. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (Earning After Tax), dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

Dimana: ΔY_{it} = pertumbuhan laba pada periode tertentu

Y_{it} = Laba perusahaan i pada periode t

Y_{it-1} = Laba perusahaan I pada periode t-1

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

Hipotesis 1

H0: Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities to Inventories (CLI), Total Assets Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan pada pertumbuhan laba.

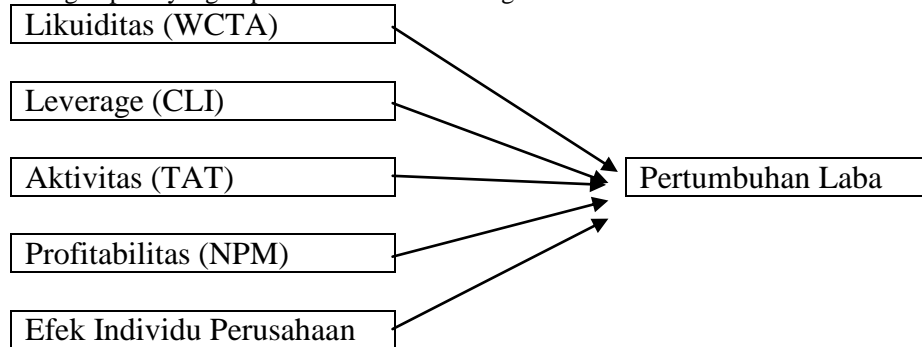
H1: *Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities to Inventories (CLI), Total Assets Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM)* secara parsial berpengaruh secara signifikan pada pertumbuhan laba.

Hipotesis 1

H0: *Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities to Inventories (CLI), Total Assets Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM)* secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan pada Pertumbuhan Laba.

H5: *Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities to Inventories (CLI), Total Assets Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM)* secara simultan berpengaruh secara signifikan pada Pertumbuhan Laba.

Adapun kerangka pikir yang dapat disusun adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif. Metode ini untuk menguji teori-teori atau hipotesa tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel (Creswell, 2014). Variabel-variabel akan dianalisis menggunakan prosedur statistik.

Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur subsektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI yang melaporkan keuangannya sejak tahun 2011 sampai 2015. Alasan memilih subsektor barang konsumsi adalah adanya dugaan perusahaan barang konsumsi yang akan mendapatkan banyak rival dengan berlakunya MEA, yang tentunya akan mempengaruhi laba perusahaan. Adapun jumlah populasinya adalah 31 perusahaan. Kemudian dari populasi diambil sampel dengan cara purposive dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Hanya perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang melaporkan laporan keuangannya sejak tahun 2011 hingga 2015.
2. Perusahaan yang memiliki laba perusahaan positif bukan negatif

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisa data panel dilakukan dengan tiga langkah. Pertama membuat satu regresi yang berlaku untuk semua perusahaan yang disebut regresi common effect. Regresi common effect pada hakekatnya sama dengan regresi linear berganda. Kedua, membuat regresi yang memasukkan efek individu perusahaan kedalam model. Efek individu perusahaan diwakili oleh konstanta yang berbeda untuk tiap perusahaan. Regresi dengan konstanta yang berbeda yang mewakili efek individu perusahaan yang sifatnya tetap disebut regresi fixed effect. Uji Chow dilakukan untuk menentukan antara regresi common effect dan fixed effect. Ketiga, membuat regresi dimana efek individu perusahaan diwakili oleh konstanta yang berbeda diantara perusahaan yang bersifat random yang disebut regresi random effect. Uji Hausman dilakukan untuk menentukan antara fixed effect dan random effect.

Berdasarkan pengujian pemilihan model regresi berganda diatas, didapatkan model yang tepat dengan menggunakan Fixed Effect. Berikut ditampilkan kembali pemodelan regresi dengan pendekatan Fixed Effect.

Dependent Variable: LABA?
Method: Pooled Least Squares
Date: 04/08/17 Time: 09:12
Sample: 2011 2015
Included observations: 5
Cross-sections included: 23
Total pool (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.994369	0.470839	-4.235781	0.0001
WCTA?	0.314562	0.300656	1.046251	0.2983
CLI?	0.141779	0.098835	1.434498	0.1550
TAT?	0.200575	0.204610	0.980279	0.3296
NPM?	14.02941	1.644363	8.531819	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_AISA-C	0.821105			
_CEKA-C	1.385854			
_DLTA-C	-0.454810			
_ICBP-C	0.121100			
_INDF-C	0.341771			
_MLBI-C	-2.774288			
_MYOR-C	1.034700			
_ROTI-C	-0.882884			
_SKLT-C	1.379515			
_STTP-C	0.992014			
_ULTJ-C	0.812005			
_GGRM-C	0.404299			
_HMSP-C	-0.578378			
_KAEF-C	0.751115			
_KLBFC	-0.228531			
_DVLA-C	-0.024859			
_MERK-C	-0.872287			
_PYFA-C	1.161228			
_SQBB-C	-3.173520			
_TSPC-C	0.191741			
_ADES-C	0.416893			
_TCID-C	0.432646			
_UNVR-C	-1.256427			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.539056	Mean dependent var	0.221874
Adjusted R-squared	0.402868	S.D. dependent var	0.548728
S.E. of regression	0.424026	Akaike info criterion	1.323926
Sum squared resid	15.82223	Schwarz criterion	1.968388
Log likelihood	-49.12574	Hannan-Quinn criter.	1.585510
F-statistic	3.958180	Durbin-Watson stat	2.631847
Prob(F-statistic)	0.000001		

Gambar 5. Pemodelan Regresi Linier Berganda Dengan Fixed Effect

Berdasarkan pemodelan, model yang didapat adalah sebagai berikut:

$$(\text{Pertumbuhan Laba})_i = C + 0.314562 (WCTA)_i + 0.141779 (CLI)_i + 0.200575 (TAT)_i + 14.02941 (NPM)_i$$

Uji signifikansi F dilakukan untuk menguji apakah model keseluruhan dapat menggambarkan variabel dependen secara signifikan. Sedangkan uji koefisien determinasi (R-Squared) menggambarkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam penelitian, kemudian dilanjutkan oleh uji signifikansi t untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis pengujian model:

1. Hipotesis uji signifikansi F

H0: Seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

H1: Seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

Dengan kriteria, tolak Ho jika probabilitas F-Statistik <0,05

Apabila dilihat pada pemodelan fixed effect, nilai F-Statistik 3,958180 dengan probability F-Stat = 0,000001. Hal ini menunjukkan bahwa Ho ditolak, artinya seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Hipotesis uji signifikansi t

H0: Masing-masing variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen

H1: Masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen

Dengan kriteria, tolak Ho jika probabilitas t-statistik <0, 05

Berdasarkan hasil pengujian diatas didapatkan:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.994369	0.470839	-4.235781	0.0001
WCTA?	0.314562	0.300656	1.046251	0.2983
CLI?	0.141779	0.098835	1.434498	0.1550
TAT?	0.200575	0.204610	0.980279	0.3296
NPM?	14.02941	1.644363	8.531819	0.0000

Hanya variabel NPM yang miliki nilai probabilitas t-stat <0,05 yang artinya menolak Ho. Variabel NPM memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel yang lain, WCTA, CLI, dan TAT memiliki nilai probabilitas t-stat >0,05 yaitu 0,2983 0,1550 dan 0,3296, ini artinya WCTA, CLI dan TAT tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian dan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan:

1. Rasio WCTA, CLI, dan TAT secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba;
2. Rasio NPM secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba;
3. Rasio WCTA, CLI, TAT dan NPM secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba;
4. Model regresi linier berganda yang tepat untuk memodelkan peramalan laba adalah dengan pendekatan *fixed effect* sebagai berikut:

$$(\text{Pertumbuhan Laba})_i = C + 0.314562 (WCTA)_i + 0.141779 (CLI)_i + 0.200575 (TAT)_i + 14.02941 (NPM)_i$$

Untuk menganalisis seberapa siapkah perusahaan manufaktur khususnya subsektor barang konsumsi dalam menghadapi MEA dapat menggunakan Analisis Rasio, yaitu rasio WCTA, CLI, TAT dan NPM yang dihubungkan dengan pertumbuhan laba perusahaan. Namun berdasarkan studi empiris dan literatur, kinerja atau performa perusahaan dipengaruhi banyak faktor. Untuk itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah faktor lain untuk dilakukan uji seperti ukuran perusahaan dan indikator-indikator rasio keuangan lain.

6. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka disusun mengikuti urutan abjad.

- [1]. Abdoulaye Dabo, J. (2012). A Probability Model for Earnings Restatement. *Colorado College Working Paper*.
- [2] Andika Priyadi Putra, L. L. (2016). Financial Performance Analysis Before and After Global Crisis (Case Study in Indonesian Oil and Gas Sector for the Period of 2006-2011). *Integrative Business & Economics*.
- [3] Angkoso, N. (2006). *Akuntansi Lanjutan*. Yogyakarta: FE Yogyakarta.
- [4] Asyik, F. N. (2000). Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 313-331.
- [5] Baltagi. (2005). *Econometric analysis of Panel Data*. John Wiley & Sons.

- [6] Bambang Riyanto. (1995). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Gajah Mada.
- [7] Bhandari, S. B. (2014). Two Discriminant Analysis Models of Predicting Business Failure: A Contrast of the Most Recent with the First Model. *American Journal of Management*, 11.
- [8] BPS. (2008). *Industri Besar dan Sedang*. Jakarta: BPS.
- [9] Chi Xie, C. L. (2010). Financial distress prediction based on SVM and MDA methods: the case of Chinese listed companies. *Springer*, 1.
- [10] Chuan-guo li, H.-m. D. (2014). Working Capital Management, Corporate Performance, and Strategic Choices of the Wholesale and Retail Industry in China. *ResearchGate*.
- [11] Creswell, J. W. (2014). *Research Desain*. SAGE Publication.
- [12] Dian Meriewaty, A. Y. (2005). Analisis RASio Keuangan Terhadap Perubahan Kinerja pada Perusahaan di Industri Food and Beverages yang terdaftar di BEJ. *Jurnal AKuntansi Unniversitas Kristen Duta Wacana*, 1-11.
- [13] Eda Oruç Erdoğan, M. E. (2015). Evaluating the Effects of Various Financial Ratios on Company Financial Performance: Application in Borsa İstanbul. *Business and Economics Research Journal*, 35-42.
- [14] Ediningsih, S. I. (2004). Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Wahana*.
- [15] Goran Karanovic, S. B. (n.d.). Financial Analysis Fundament For Assessment The Value Of The Company. http://utmsjoe.mk/files/Vol.1%20No.1/0-12-073-84_Karanovic_Baresa_Bogdan.pdf.
- [16] Harahap. (2007). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- [17] Harahap, S. S. (2008). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [18] I.Altman, E. (n.d.). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy . <http://www.jstor.org/stable/2978933> , 589-609.
- [19] JAIN, P., & GODHA, A. (ProQuest). Impact of Working Capital Management on Efficiency, Liquidity and Profitability of Lupin Limited: A Case Study. 219.
- [20] Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [21] Machfoedz, M. (2016). Analysis of Financil Ratio towards Earning Growth in Mining Companies. *Universal Journal of Industrial and Business Management*, 81-87.
- [22] Oktanto, D. . (Februari 2014). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011. 60-77.
- [23] Prastowo Dwi, R. J. (2008). *Analisis Laporan Keuangan:Konsep dan Aplikasi (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [24] R.David Mautz, R. J. (2006). Understanding the Basics of Financial Statement Analysis.
- [25] Razali Haron, N. M. (2016). Determinants of working capital management before, during, and after the global financial crisis of 2008: Evidence from Malaysia . *ProQuest*, 461-468.
- [26] S.Munawir. (2004). *Analisis Laporan Keuangan edisi ke-4*. Jakarta: Salemba Empat.
- [27] Suwamo, A. E. (2004). MANFAAT INFORMASI RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI PERUBAHAN LABA (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik Di Bursa Efek. *Universitas Diponegoro*.
- [28] Syed Ahsan Jamil, M. K. (2015). The Effect of Working Capital Management Efficiency on the Operating Performance of the Industrial Companies in Oman. *Jurnal of Economics and Financial Issues*.
- [29] Taruh, V. (2013). “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi. <http://www.pdf-finder.com>.
- [30] UNIDO. (2016). *Report on the World Manufacturing Production*. Retrieved from United Nations Industrial Development Organization: <http://www.unido.org/resources/statistics/quarterly-report-on-manufacturing.html>
- [31] Wanner, P. (2005). Advanced Seminar on Panel Regression Using Stata. *Prairie Regional Data Training School*.